

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa guna memperoleh pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dibutuhkannya kelak. Pendidikan secara umum diartikan sebagai suatu usaha yang disusun secara sistematis untuk menuntun siswa secara aktif guna mengembangkan seluruh aspek potensi yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan diharuskan mampu membentuk siswa yang berkualitas, sehingga dalam prosesnya dapat membantu siswa belajar secara baik serta membangkitkan rasa keingintahuan yang dimilikinya sehingga kemampuan siswa dapat bertambah dari waktu ke waktu, ditambah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru seharusnya dapat melibatkan kemampuan siswa secara aktif guna dapat membangun kemampuan berpikir kritis yang telah dimilikinya.

Kemampuan berpikir secara kritis ialah suatu hal penting karena dengan berpikir kritis dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dengan cara mencari berbagai informasi berdasarkan sumber yang relevan kemudin mengolah informasi tersebut sehingga menciptakan siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi.

Berpikir kritis ialah sebuah kecerdasan yang harus dimiliki setiap siswa agar siswa mampu mengambil keputusan maupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Menurut Susilo dalam Iqlima (2020, hlm. 2) memaparkan bahwa “berpikir kritis adalah kecerdasan yang penting dan berkembang melalui proses edukasi”. Menurut pendapat penulis tentang definisi berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis dalam Pusparini (2017, hlm. 14) menjelaskan suatu

berpikir kritis adalah proses penting untuk kehidupan sehari-hari, hal ini agar setiap orang mampu membuat keputusan yang relevan mengenai apa saja hal yang harus dipercayainya maupun hal apa saja yang harus dilakukannya. Menurut Sukmadinata dan Syaodih dalam Pusparini, (2017, hlm. 14) berpendapat “berpikir secara kritis ialah kemampuan bernalar yang dimiliki seorang individu untuk menilai, memecahkan masalah atau mencari solusi hingga membuat suatu keputusan yang ilmiah”. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat ditarik simpulan mengenai berpikir kritis ialah kecerdasan penting untuk membuat keputusan maupun menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui keputusan yang ilmiah dan masuk akal.

Kemampuan berpikir kritis ialah suatu kemampuan berharga di abad ke-21, hal ini karena siswa dituntut untuk mampu menganalisis setiap permasalahan maupun pengetahuan baru yang diperolehnya. Suatu proses pembelajaran menjadi berharga apabila siswa mampu menganalisis suatu permasalahan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Namun masalah utama pada proses pembelajaran yaitu masih rendahnya kemampuan siswa berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh “TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2015 mengungkapkan bahwa prestasi ilmiah siswa Indonesia memperoleh peringkat ke-36 dari 49 Negara berhasil memperoleh skor IPA 397” (Iqlima, 2020, Hlm. 2). Hal ini menjelaskan bahwa kurang mampunya siswa Indonesia didalam berpikir secara kritis bila dibandingkan dengan negara-negara lain.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh TIMSS menurut pendapat penulis tentang prestasi ilmiah siswa berdasarkan pada Hasil studi yang telah dilaksanakan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 mengungkapkan bahawa prestasi ilmiah siswa Indonesia masih rendah dalam bidang membaca siswa Indonesia memperoleh skor 371 dengan skor rata-rata OECD 487, matematika siswa Indonesia memperoleh skor 379 dengan skor rata-rata OECD 489 serta sains. memperoleh skor 396 dengan skor rata-rata OECD 4889. Berdasarkan skor tersebut Indonesi barada pada peringkat

ke-74 dari 78 negara, selain itu pada tahun 2018 ini Indonesia mengikuti studi PISA berbasis komputer untuk pertama kalinya (OECD, 2018).

Rosen dalam Iqlima (2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa “penilaian TIMSS dan PISA lebih berfokus pada kesadaran informasi dalam bentuk bukti, membuat dugaan serta kemungkinan untuk menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan dan pemahaman konseptual”. Berdasarkan pada penilaian tersebut siswa Indonesia mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dalam pemecahan masalah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan TIMSS dan PISA, hasil kajian berdasarkan jurnal yang dilakukan oleh Anugraheni, dkk (2018) berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD”. Menjelaskan kemampuan siswa didalam berpikir kritis masih rendah, hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran yakni jarang nya siswa mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat, apabila siswa menjawab pertanyaan siswa tidak dapat mengungkapkan penjelasan atas jawaban yang dipilihnya, siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah sehingga siswa kurang mampu menentukan solusi serta kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Kurang mampunya siswa dalam berpikir kritis hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor lain yang membuat rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar yaitu dengan adanya pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring seperti saat ini yang membuat guru tidak dapat memantau pembelajaran secara langsung, sehingga pembelajaran hanya cenderung menekankan pada pengerjaan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa dan mengesampingkan kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki siswa.

Model pembelajaran yang berpusat pada guru serta lebih menekankan pada pemahaman konsep materi pembelajaran maupun tugas yang harus dikerjakan dan kurang memberikan contoh yang nyata, membuat siswa hanya tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, sehingga guru harus mencari model belajar yang dapat berpusat kepada siswa dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis didalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya dalam kehidupan nyata.

Upaya yang dapat dilakukan guna menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu guru seharusnya dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat. Fuji (2020, hlm. 5) berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses disebutkan terdapat tiga model yang dapat diandalkan dalam kurikulum 2013 yakni:

Model Pembelajaran Penemuan/Penyikapan (*Discovery/Inquiry Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), serta Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Dimana model pembelajaran tersebut dapat melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar yang optimal baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran yang bisa dipergunakan guru ketika pembelajaran di dalam kelas salah satunya ialah model *discovery learning* atau model pembelajaran penemuan. Menurut pendapat penulis tentang model *discovery learning* berdasarkan pendapat Takdir dalam Yupita dan Tjipto (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa model *discovery learning* yaitu merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus terus bergantung kepada teori pembelajaran yang ada didalam buku, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang baru. Hal ini menuntut guru untuk membimbing langsung siswa dalam proses penemuan tersebut selain itu model *discovery learning* menuntut siswa untuk memperoleh penemuan yang baru sehingga ditakutkan siswa akan mengalami kesulitan didalam proses pembelajaran terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tingkat bawah.

Model pembelajaran kedua yang dapat digunakan guru sesuai dengan anjuran dari kurikulum 2013 yaitu model *project based learning*. Menurut pendapat penulis tentang model *project based learning* berdasarkan pendapat Santyasa dalam Sudana, (2015, hlm. 4) menjelaskan bahwa model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang mempunyai potensi besar dalam menyuguhkan pengalaman pembelajaran agar lebih menarik serta bermakna bagi setiap siswa. Produk yang dihasilkan siswa selama proyek dapat memberikan hasil yang otentik sehingga dapat diukur oleh guru pada proses pembelajaran. Model ini mengharuskan siswa membuat produk sehingga sulit

untuk dilakukan bila pembelajaran berbasis daring, karena guru harus membimbing dan memantau proses pembuatan proyek tersebut, selain itu akan membutuhkan waktu yang lama serta biaya untuk membeli bahan yang diperlukan untuk pembuatan proyek.

Model pembelajaran lainnya yang dapat dilaksanakan guru sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu model *inquiry learning*. Menurut pendapat penulis tentang model *inquiry learning* berdasarkan pendapat dari Yanti dan Prahmana (2017, hlm. 127) merupakan model yang menuntut siswa didalam proses penelitian melalui penyelidikan serta penjelasan dengan waktu singkat, sehingga akan sulit untuk siswa sd sehingga harus menggunakan *guided inquiry*, selain itu kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model *guided inquiry* lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pbl, hal ini berdasarkan hasil analisis statistic parametrik dengan uji *independent t-test* nilai probabilitas yang dihasilkan berada dibawah nilai 0,5 yaitu 0.016, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan Widodo, dkk tahun 2017.

Berdasarkan hal tersebut upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Dewi (2019, hlm. 35) menjelaskan “model *problem based learning* ialah model pembelajaran yang mempergunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar guna mendapatkan pengetahuan serta konsep untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah melau berpikir tingkat tinggi”. Hal yang dapat dilakukan siswa guna memecahkan permasalahan tersebut yakni dengan cara berdiskusi baik dengan guru, maupun siswa lainnya, bila pada masa pandemi seperti saat ini siswa dapat berdiskusi secara langsung bersama orang tua maupun berdiskusi secara daring bersama guru dan siswa lainnya. Menurut pendapat penulis mengenai diskusi daring berdasarkan pendapat Arif (2018, hlm. 239) menjelaskan diskusi daring merupakan suatu sistem guna memberikan bahan pelajaran serta wadah bagi diskusi siswa, sehingga mereka dapat mengakses pembelajaran didalam ataupun di luar sekolahan, hal ini juga memiliki dampak yang positif bagi berpikir kritis siswa.

Model *Problem Based Learning* ialah “model pembelajaran yang menggunakan sebuah masalah lalu dijadikan dasar dalam mengembangkan kemampuan seperti pemecahan masalah, mengembangkan materi, hingga pengaturan diri” (Anugraheni, 2018, hlm. 10). Menurut pendapat penulis tentang model *problem based learning* berdasarkan pendapat Gorghiua (dalam Novita, 2019) menjelaskan bahwa model ini adalah model yang menuntun siswa kepada permasalahan yang nyata, hal ini untuk merangsang siswa dapat berpikir secara kritis serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, baik dengan cara membuat tujuan pembelajaran, bermain dengan ide maupun asumsi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan fenomena atau fakta untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Model *Problem Based Learning* ialah sebuah model belajar yang mampu membuat siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya hal ini karena siswa diajak untuk melatih, menguji serta meningkatkan keterampilan berpikirnya secara berkelanjutan.

Model *Problem Based Learning* mempunyai keunggulan yang dijelaskan Kurniasih dan Sani dalam Fuji (2020, hlm. 7) memaparkan “model *problem based learning* mempunyai beberapa keunggulan misalnya guna mengoptimalkan kemampuan berpikir secara kritis serta kreativitas siswa, membantu didalam keterampilan memecahkan permasalahan serta memotivasi siswa untuk belajar”. Berdasarkan hal ini menjelaskan bahawa model berbasis masalah atau pbl bisa membantu siswa guna berpikir secara kritis lalu mencari serta menggunakan sumber belajarnya untuk menghadapi berbagai masalah yang ada.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Dianawati, dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas 5 SD No. 1 Ungsan Kecamatan Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”. Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPA kelas 5 yang signifikan dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model PBL. Hal ini dibuktikan dengan analisis data menggunakan statistic deskriptif dan statistic infrensial (uji-t) dengan menunjukkan bahwa $t_{hit} = 0,97$ dan $t_{tab} =$ (taraf

signifikan 5%) = 1,76, yang artinya penggunaan model pbl dapat membuat siswa aktif dalam mencari ataupun menemukan pengetahuannya sendiri guna mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa model *problem based learning* juga dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan proses pembelajaran berpusat kepada siswa hingga pembelajaran mampu memberikan pengalaman yang bermakna yang langsung dirasakan siswa.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ejin (2016) yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Menunjukkan bahwa penggunaan model berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV terhadap muatan pembelajaran IPA menunjukkan hasil yang signifikan dibandingkan dengan kelas konvensional yang tidak menggunakan model pbl. Hal ini dibuktikan dengan uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikansi/probabilitas yaitu $0,560 > 0,05$, sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan menggunakan *levene's test of equality of error for variances* menunjukkan nilai signifikansi/probabilitas yaitu $0,215 > 0,05$, berdasarkan dari uji normalitas dan homogenitas maka dilaksanakan uji parametrik untuk data yang tidak berhubungan yakni uji *independent sample t-test*, berdasarkan hasil analisis *independent sample t-test* diperoleh hasil nilai probabilitas (Asymp.Sig (2-tailed)) = $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pbl dan tidak menggunakan model pbl berbeda, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pbl yaitu 83,50 lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model pbl yaitu 67,00. Selain itu model pbl juga dapat meningkatkan pemahaman konsep serta membuat pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal karena model pbl dapat membuat pembelajaran berlangsung secara nyata dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian terdahulu dapat ditarik simpulan bahwa *model Problem Based Learning* bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan melalui data yang rata-rata model pbl dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Selain itu hasil analisis penelitian pada jurnal tersebut dapat menjawab hipotesis penelitian yang berpengaruh dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketertarikan peneliti guna menganalisis model *Problem Based Learning*, hal ini karena model PBL dapat dijadikan salah satu solusi guna mengatasi kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena dengan model ini siswa dapat terlibat langsung serta materi pembelajaran tidak berpusat pada guru namun siswa juga dapat mengembangkan pengetahuan yang didapatnya sehingga pembelajaran dapat membuat siswa berpikir kritis dan memperoleh hasil yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur, dengan judul “**Analisis Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana konsep kemampuan berpikir kritis siswa SD?
2. Bagaimana pelaksanaan Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD?
3. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep kemampuan berpikir kritis siswa SD.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.
3. Untuk mengetahui Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna menganalisis model *Problem Based Learning* guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD, sehingga dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi guna menambah wawasan serta pengetahuan kepada peneliti berikutnya mengenai model *Problem Based Learning* guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yakni agar dapat dijadikan pedoman maupun menambah referensi untuk guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pbl, selain itu guru juga dapat memilih pembelajaran yang membuat siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya menggunakan model *Problem Based Learning*.

- b. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yakni agar dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik serta menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya serta dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- c. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yakni dapat menambah wawasan atau referensi pengetahuan dalam melakukan penelitian studi kepustakaan perihal analisis model PBL guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

E. Definisi Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat berubah, baik berupa unsur maupun faktor yang menentukan dalam adanya perubahan tersebut. Menurut pendapat penulis tentang definisi variabel berdasarkan pendapat Sugiyono (2017, hlm.61) *variable* merupakan berbagai bentuk yang telah dipilih peneliti agar dapat dipelajari hingga mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan tersebut menurut Kerlinger (dalam Syadidan, 2017, hlm. 38) menjelaskan bahwa “variabel penelitian merupakan sebuah konstruk ataupun sifat yang dapat dipelajari serta mempunyai nilai yang bervariasi”. Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan sebuah kontrak yang telah ditetapkan sehingga dapat dipelajari untuk memperoleh informasi untuk ditarik sebuah kesimpulan dan memiliki nilai yang bervariasi.

Variabel pada penelitian ini yakni 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel x atau variabel independent serta 2. kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel y atau variabel dependen. Definisi operasional yang digunakan yaitu:

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu permasalahan nyata agar siswa dapat memecahkan permasalahan tersebut. Menurut pendapat penulis tentang model *problem based learning* berdasarkan pendapat Suherti dan Rohimah dalam Fuji (2020, hlm. 13) menjelaskan bahwa pbl ialah sebuah model yang terpusat kepada siswa, guna memfokuskan siswa didalam melaksanakan penyelidikan, menggabungkan antara teori, praktek, pengetahuan, keterampilan hingga mengembangkan penemuan pemecahan masalah siswa.

Model *Problem Based Learning* menurut Arif, dkk (2018, hlm. 239) menjelaskan “model pbl dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar hingga kemampuan berpikir kritis, hal ini karen dalam prosesnya pembelajaran menggunakan model pbl siswa sendirilah yang akan menemukan serta membangun sebuah konsep yang dipelajarinya”.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut pendapat penulis tentang definisi model *problem based learning* berdasarkan pendapat Pusparini (2017, hlm. 4-5) model pbl berfokus pada penggunaan masalah dalam kehidupan sehari-hari atau dekat dengan kehidupan siswa. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui diskusi, mencari informasi dan melakukan percobaan hingga mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengambilan keputusan ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan model *Problem Based Learning* yakni model yang berpusat pada diri siswa serta dapat membantu siswa guna menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa melalui proses penyelidikan, percobaan hingga mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Serangkaian proses tersebut dapat membantu siswa membuat serta mengembangkan konsep pengetahuan yang dimilikinya hingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran maupun kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis ialah suatu kemampuan yang dapat membantu siswa guna menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Ernis dalam Pusparini (2017, hlm. 14) berpendapat “kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan yang amat penting didalam kehidupan hal ini karena dengan kemampuan berpikir kritis diharpkan membantu siswa guna menentukan keputusan yang masuk akal mengenai apa yang harus dipercayainya hingga mengenai apa yang harus dilakukannya”.

Kemampuan berpikir kritis menurut Wright Place Consulting dalam Iqlima (2020, hlm. 8) menjelaskan “berpikir kritis adalah serangkaian proses. Proses ini berasal dari sebuah tujuan akhir yang nantinya dapat membuat suatu kesimpulan maupun suatu keputusan yang logis mengenai apa yang akan dilakukannya”. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat penulis tentang pengertian berpikir kritis berdasarkan pendapat Dianawati, dkk (2017, hlm. 2) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis

adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan serta dilatih mulai dari pendidikan dasar, hal ini karena keterampilan berpikir kritis dapat membimbing siswa guna menumbuhkan sikap kemandirian serta mempersiapkan mental siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik dalam lingkungan tempat tinggal hingga lingkungan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan mengenai berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki siswa, hal ini karena dengan kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa guna menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat siswa dapat mengambil keputusan secara logis sehingga siswa dapat membuat keputusan mengenai apa yang harus dilakukannya.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah rangkaian cara yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran. Priansa (2017, hlm. 188) menjelaskan “model pembelajaran diartikan sebagai suatu kerangka konseptual guna menggambarkan suatu prosedur yang terencana serta sistematis didalam rangka mengorganisasikan situasi pembelajaran hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Sejalan dengan Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 1) “model pembelajaran yakni cara sistematis untuk menyusun suatu kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Menurut pendapat penulis tentang model pembelajaran berdasarkan pendapat Trianto dalam (Handayani, 2020, hlm. 10) model pembelajaran yaitu rancangan atau pola digunakan sebagai acuan yang digunakan untuk menetapkan seperangkat pembelajaran seperti buku, film serta lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian model pembelajaran yaitu merupakan kerangka konseptual didalamnya menggambarkan cara sistematis untuk menyusun kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam menentukan

perangkat pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat memberikan sebuah pengalaman yang bermakna pada siswa serta dapat tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran berbasis masalah untuk membuat siswa dapat menemukan, mendiskusikan, hingga menarik sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban atau solusi dari masalah tersebut. Hal ini memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Nglimun dalam Dianawati (2017, hlm 5) model *problem based learning* ialah “model yang didasari kepada suatu masalah yang nyata serta dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa yang digunakan sebagai sarana dalam memecahkan masalah”.

Model *problem based learning* menurut pendapat Rusman dalam (Handayani, 2020, hlm. 11) menjelaskan “model pbl adalah inovasi pembelajaran ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan menggunakan proses kerja kelompok yang sistematis dan membuat siswa menguji dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya secara berkesinambungan”. Menurut pendapat penulis mengenai pengertian model pbl berdasarkan pendapat Dianawati, dkk (2017, hlm. 5) pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pbl diawali oleh adanya sebuah permasalahan yang kemudian siswa harus memperdalam pengetahuan yang diperoleh mengenai apa yang telah diketahui serta apa yang perlu diketahui dalam rangka memecahkan permasalahan, dengan diberikan suatu permasalahan siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan model model *problem based learning* ialah model pembelajaran yang

didasarkan pada permasalahan nyata, sehingga mampu membuat siswa berpikir mengenai pengetahuan apa yang telah diketahui serta perlu untuk diketahui guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Adanya permasalahan tersebut dapat mengasah, menguji, dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa secara berkelanjutan.

b. Karakteristik *Model Problem Based Learning*

Model *problem based learning* mempunyai karakteristik yakni “memberikan masalah langsung pada siswa guna mencari jalan keluar baik secara perorangan lalu menampilkan hasil karya yang telah dibuatnya” (Dianawati, dkk, 2017, hlm. 6). Sejalan dengan Trianto dalam Handayani (2020, hlm, 14) menjelaskan “karakteristik model *problem based learning* yakni, adanya sebuah pertanyaan, model pbl berfokus kepada keterkaitan antar disiplin ilmu dan penyelidikan yang autentik, menghasilkan hasil karya serta menampilkannya, hingga kolaborasi”.

Karakteristik model *problem based learning* berdasarkan pendapat Ngalimun dalam (Fuji, 2020, hlm. 17) adalah:

- 1) Pembelajaran diawali dengan suatu masalah
- 2) Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah
- 4) Siswa diberikan tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran yaitu dalam memberntuk dan menjalankan prose belajar.
- 5) Menggunakan kelas kecil
- 6) Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari dengan membuat suatu produk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik model *problem based learning* merupakan proses pembelajaran yang diarahkan pada sebuah penyelidikan masalah secara nyata sehingga melibatkan siswa secara aktif didalam proses belajar dengan cara berpikir secara kritis, dan siswa dituntut untuk mendemonstrasikan mengenai produk atau kinerja yang telah mereka pelajari.

c. Langkah-Langkah *Model Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah yang sistematis untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Triono dalam Handayani (2020, hlm. 19) menjelaskan bahwa “lima langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model pbl yaitu, dimulai dari tahap orientasi permasalahan, mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran, membimbing penyelidikan baik perorangan maupun berkelompok, guna mengembangkan serta menyajikan hasil karya yang telah dibuat, dan menganalisis serta mengevaluasi suatu pemecahan masalah”.

Adapun langkah pembelajaran model pbl menurut Warsono dan Hariyanto dalam Fuji (2020, hlm. 20) yaitu: “melaksanakan orientasi masalah terhadap siswa, mengorganisasikan siswa dalam belajar, mendukung dalam investigasi kelompok/individu, mengembangkan serta menyajikan produk atau kinerja dan menampilkannya, dan menganalisis serta mengevaluasi dalam proses penyelesaian masalah”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Arends dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 69-70) model berbasis masalah atau pbl terdiri atas lima tahapan yaitu:

Table 1.1

Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Base Learning*

Langkah Model PBL	Kegiatan Guru
1. orientasi masalah kepada siswa.	Guru menjelaskan tujuan belajar, kebutuhan yang dipergunakan, serta memberi motivasi supaya siswa dapat berperan aktif pada kegiatan pemecahan masalah.
2. pengorganisasian siswa guna meneliti suatu permasalahan	Membimbing siswa guna menemukan serta mengatur tugas pembelajaran yang berkaitan pada permasalahan yang dibahas.
3. Membimbing penyelidikan siswa baik mandiri maupun berkelompok	Membantu siswa guna memperoleh informasi, melakukan eksperimen

		guna memperoleh penjelasan serta solusi terhadap permasalahan.
4. Mengembangkan serta menyajikan hasil		Membimbing siswa untuk merencanakan serta menyiapkan karya yang telah sesuai seperti laporan, video, model serta membimbing siswa dalam berbagai tugas.
5. Menganalisis serta mengevaluasi pemecahan masalah	serta proses	Membimbing siswa melaksanakan refleksi serta mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan maupun proses belajar.

Sumber: Suherti dan Rohimah, 2018, hlm. 69-70

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik simpulan terdapat lima tahapan dalam melaksanakan model *problem based learning* yakni dimulai dari orientasi permasalahan, pengorganisasian siswa, membimbing penyelidikan baik secara kelompok maupun individu, mengembangkan serta menunjukkan suatu produk, hingga menganalisis serta mengevaluasi dalam proses penyelesaian masalah.

d. Kelebihan model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan seperti menurut Akinoglu dan Tandogen (dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 73) yaitu:

1. Belajar menggunakan model pbl berfokus pada diri siswa
2. Melatih siswa guna menentukan rencana prospektif dan keberanian guna menghadapi kenyataan
3. Memungkinkan siswa menyaksikan peristiwa secara multidimensi
4. Mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
5. Memotivasi siswa guna menemukan materi yang baru serta berbagai konsep
6. Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa
7. Mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis serta berpikir ilmiah
8. Menghubungkan antara teori dengan praktik serta mengembangkan pengetahuan yang lama serta baru guna mengambil suatu ketetapan.
9. Mendorong guru serta siswa untuk berperan lebih aktif

10. Siswa memperoleh keterampilan untuk manajemen waktu, fokus didalam memperoleh data dan mempersiapkan pembuatan hasil karya maupun evaluasi.

11. Mengembangkan cara pembelajaran sepanjang hayat

Sesuai pendapat tersebut menurut Trianto dalam Handayani (2020, hlm. 22) memaparkan kelebihan dalam menggunakan model *problem based learning* yakni:

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena siswa sendirilah yang menemukan konsep tersebut
2. Siswa terlibat aktif didalam menyelesaikan permasalahan
3. Menuntut siswa mempunyai keterampilan berpikir yang lebih tinggi atau kritis
4. Siswa lebih merasakan manfaat dari pembelajaran karena permasalahan yang dibahas berkaitan dengan kehidupan yang nyata.
5. Siswa menjadi mandiri serta dewasa sehingga dapat memberikan pendapatnya dan menghargai pendapat siswa lain.
6. Membuat siswa dapat saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan kelebihan menggunakan model pbl yaitu menumbuh kembangkan kemampuan berpikir siswa secara kritis melalui serangkaian aktivitas pada proses pembelajaran seperti proses pemecahan masalah menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan baru diperolehnya selama pembelajaran. Pembelajaran akan semakin bermakna bila siswa mampu menghadapi suatu permasalahan nyata serta mampu menyelesaikan dan mencari solusi dari permasalahannya.

e. Kekurangan model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah selain mempunyai kelebihan model ini juga memiliki kekurangan seperti yang dijelaskan oleh Akinoglu & Tandogen dalam Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 73) yaitu:

1. Model pbl memerlukan waktu yang cukup banyak didalam penyelesaian masalah.
2. Proses belajar memerlukan materi yang cukup banyak serta memerlukan penelitian yang mendalam.
3. Implementasi dapat tidak berhasil apabila siswa tidak mengerti mengenai masalah yang dipaparkan.

4. Penelitian objektif akan sulit dilakukan.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut pendapat penulis tentang kekurangan model pbl berdasarkan pada pendapat Shoimin (dalam Rerung, 2017, hlm. 49) yaitu materi pembelajaran tidak semua dapat menggunakan model ini, dikarenakan masih terdapat beberapa bagian guru yang harus berperan secara aktif untuk menyelesaikan permasalahan, dan model ini akan mempersulit guru untuk pemberian tugas terhadap kelas yang mempunyai tingkat keragaman yang tinggi.

Berdasarkan kekurangan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan kekurangan model *problem based learning* yaitu sebelum menggunakan model ini guru harus mempertimbangkan materi apa yang akan diajarkan pada siswa, permasalahan apa yang akan dibahas oleh siswa serta dalam observasi tersebut apakah akan sesuai bila digunakan dalam kelas atau diluar kelas.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian berpikir kritis

Kemampuan dalam berpikir kritis harus dioptimalkan dan dilatih pada siswa sejak dini hal karena untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Menurut Enji (2016, hlm.66) “berpikir kritis ialah salah sebuah kemampuan hidup yang perlu dilatih sejak sd guna memberikan bekal yang sangat baik bagi kehidupan siswa”. Menurut Susanto dalam Dianawati (2017, hlm. 2) memaparkan “berpikir secara kritis merupakan suatu pola pikir dengan bertujuan membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa atau bagaimana yang harus dilakukannya. Pola berpikir kritis ini berupa penalaran kohensif, logis, ringkas, dipercaya dan meyakinkan”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut pendapat penulis tentang kemampuan berpikir kritis bedasarkan pendapat Adyan dalam Indiyani (2019, hlm. 29) menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan tingkat tinggi sehingga mampu membantu siswa untuk menganalisis dengan cara menemukan fakta yang terjadi sehingga mampu memberikan sebuah pendapat yang logis

dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis ini tidak dapat tumbuh dengan sendirinya akan tetapi perlu adanya latihan secara rutin selama pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan mengenai kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan tingkat tinggi. Hal ini karena dengan berpikir kritis siswa mampu membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa dan bagaimana hal yang harus dilakukan ketika menyelesaikan suatu permasalahan sehingga siswa dapat memberikan pendapat yang logis dan mengambil keputusan yang tepat.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik berpikir secara kritis berdasarkan Sumarwa dalam Handayani (2020, hlm. 28) yaitu “berpikir kritis memiliki karakteristik seperti pandai untuk mengidentifikasi suatu masalah, memperoleh data-data, mengkaji ide untuk memecahkan permasalahan, hingga dapat menarik suatu kesimpulan mengenai suatu daya yang didapat”.

Sejalan dengan Lumsdaine dalam Helmo (2018, hlm. 40) mendefinisikan “karakteristik berpikir secara kritis seperti berpikir kritis dijadikan suatu proses, bukan suatu hasil akhir, sehingga melalui suatu proses bertanya secara terus menerus mengenai pendapat dari suatu argumen, serta memahami konteks berdasarkan permasalahan”.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan mengenai karakteristik berpikir kritis yaitu mampu mengenali masalah yang dihadapinya lalu melibatkan proses seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menguji ide hingga mampu memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

c. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis mempunyai beberapa indikator seperti yang dijelaskan Asriningtyas (2018, hlm. 26) berpendapat bahwa terdapat enam indikator dalam berpikir kritis yaitu: “1. Dapat mengkaji *argument* 2. Dapat bertanya 3. Dapat menjawab pertanyaan 4. Dapat memecahkan masalah 5. Dapat memberi simpulan 6. Dapat

mengevaluasi atau menilai”. Kemampuan berpikir secara kritis memiliki beberapa tahapan yang dapat dilakukan guna menguji sebuah isu ataupun permasalahan, berdasarkan pendapat Sukmadinata dan Syaodih dalam Pusparini (2017, hlm. 19) “tahapan berpikir secara kritis guna memecahkan permasalahan yakni: 1. Merumuskan serta membatasi permasalahan 2. merumuskan hasil yang akan diperoleh 3. solusi yang bias diberikan dan penjelasannya 4. simpulan”.

Indikator kemampuan berpikir secara kritis terpenting menurut Fisher dalam Handayani (2020, hlm. 34) yaitu terdapat sembilan indikator seperti:

1. Menyatakan kebenaran pernyataan
2. Mengkaji pertanyaan
3. Berpikir secara logis
4. Menyusun urutan, seperti secara temporal, logis, sebab maupun akibat;
5. Mengurutkan seperti gagasan suatu objek
6. Menentukan, misalnya bukti yang telah sesuai
7. Memprediksi
8. Berteori
9. Dapat menerima pendapat orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas ditarik kesimpulan mengenai berpikir secara kritis bagaimana seseorang bisa memahami terlebih dahulu masalah yang dihadapinya lalu bagaimana cara memecahkan permasalahan yang didapatnya serta menjelaskan pendapat yang dimilikinya kepada orang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Secara umum jenis penelitian merupakan usaha guna meneliti, mengembangkan, serta mengkaji sebuah kebenaran melalui cara yang ilmiah. Menurut pendapat penulis tentang jenis penelitian berdasarkan pendapat Darmalaksana (2020, hlm. 5-6) menjelaskan bahwa jenis penelitian dapat dibedakan berdasarkan tujuan, data yang digunakan untuk dikaji, waktu yang digunakan guna mempelajari suatu peristiwa atau kejadian serta faktor yang lainnya. Mulyasa dalam Herdayanti (2020, hlm. 30) “jenis penelitian merupakan proses yang mempunyai tujuan guna memperoleh informasi mengenai suatu hal dengan sangat

cermat, lalu kritis guna memperoleh data maupun fakta dengan cara ilmiah”.

Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut pendapat penulis tentang jenis penelitian berdasarkan pendapat Hill Way dalam Siyoto & Sodik (2015, hlm. 5) jenis penelitian merupakan suatu metode atau cara yang mendalam untuk mencari fakta yang dapat dipercaya dari masalah tertentu yang nantinya digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik simpulan jenis penelitian merupakan suatu metode untuk mencari fakta secara mendalam dengan menggunakan cara ilmiah guna memecahkan suatu permasalahan.

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*study library*) yang memperoleh data bersumber dari hasil literatur berbagai macam sumber. Menurut buku panduan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm 66) menjelaskan “metode studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian”. Berdasarkan hal tersebut peneliti harus mengetahui secara pasti mengenai sumber informasi ilmiah yang akan diperoleh. Sumber informasi ilmiah yang dapat diperoleh menurut buku panduan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm. 66-67) yaitu berupa “buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian didalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, serta internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan”.

Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat penulis tentang sumber data penelitian studi literatur berdasarkan pendapat Fuji (2020, hlm. 43) studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data kepustakaan, membaca dan mencatat data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dokkumen, majalah yang relevan. Data tersebut akan diolah untuk menjadi rujukan guana menjawab rumusan permasalahan yang telah ditentukan didalam penelitian. Martono dalam Herdayanti (2020, hlm. 30) menjelaskan bahwa “studi pustaka bertujuan untuk

memperoleh pemahaman tentang bermacam-macam konsep yang digunakan untuk panduan pada proses penelitian yang sedang dilakukan”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diperoleh simpulan mengenai jenis penelitian kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data pustaka melalui membaca, mencatat dan mengolah data. Sumber data yang digunakan dapat berupa buku teks, artikel, jurnal, dokumen, referensi statistik ataupun dari hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi hingga internet. Sumber data yang telah diperoleh tersebut akan diolah guna dijadikan sebagai sumber rujukan untuk menjawab rumusan permasalahan yang telah ditentukan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti guna melaksanakan proses penelitian. Zohrahayaty, (2019, hlm. 198) pendekatan penelitian yaitu “klasifikasi penelitian yang berdasarkan pada metode penelitian digunakan untuk proses penelitian”. Sudarman dalam Fuji (2020, hlm. 43) menjelaskan “pendekatan penelitian adalah salah satu langkah serta teknik guna mengumpulkan data”. Rukajat (2018, hlm. 138) mendefinisikan “pendekatan penelitian adalah penelitian yang didasarkan kepada suatu metode guna memperoleh solusi dari permasalahan”. Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh kesimpulan yaitu pendekatan penelitian merupakan metode yang dilakukan guna mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah pada penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan melakukan analisis. Menurut pendapat penulis tentang penelitian kualitatif bersifat deskriptif berdasarkan pendapat Moleong (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian bertujuan untuk memperoleh suatu fenomena atau kejadian yang dialami oleh subjek seperti perilaku, tindakan maupun motivasi secara menyeluruh yang diungkapkan menggunakan deskriptif dalam bentuk Bahasa menggunakan metode ilmiah.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Saryono (dalam Fuji, 2020, hlm. 44) menjelaskan “penelitian kualitatif memiliki tujuan guna menyelidiki, menjelaskan, menggambarkan berdasarkan pengaruh social yang tidak dapat di paparkan”. Yusuf dalam Herdayanti (2020, hlm. 32) “pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena pada suatu objek guna memperoleh hasil yang lebih dalam mengenai masalah yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memiliki sifat deskriptif guna memahami suatu fenomena atau peristiwa untuk menyelesaikan permasalahan menggunakan metode ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data studi literatur diperoleh berdasarkan macam-macam literatur seperti jurnal, artikel, buku, surat kabar maupun dokumen. Sumber data yang digunakan dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder yaitu:

- a. Sumber primer merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung dan dijadikan sumber pokok. Menurut buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm. 67) “sumber primer adalah data inti atau pokok yang dikumpulkan oleh peneliti berupa buku, jurnal, artikel yang dijadikan dasar penelitian”. Arischa (2019, hlm. 7) “data primer ialah sumber data yang didapatkan secara langsung”. Menurut pendapat penulis tentang definisi sumber primer berdasarkan pendapat Arsil (dalam Herdayanti, 2020, hlm. 32) sumber primer adalah sumber data langsung didapatkan tanpa melalui pihak lain. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan mengenai sumber primer merupakan sumber data inti atau pokok yang diperoleh langsung baik melalui buku maupun artikel yang menjadi objek dari penelitian.
- b. Sumber sekunder merupakan sumber tambahan yang mendukung sumber primer. Menurut buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm. 67) menjelaskan “sumber sekunder merupakan sumber data tambahan yang menunjang data pokok, diantaranya buku atau artikel

yang mendukung buku atau artikel primer untuk memperkuat konsep dalam buku atau artikel primer”. Chyaningsih, dkk (dalam Fuji, 2020, hlm. 45) berpendapat bahwa “data sekunder yaitu data dalam bentuk dokumen yang dijadikan penunjang penelitian”. Menurut pendapat penulis tentang data sekunder berdasarkan pendapat Sugiyono dalam Pradana (2020, hlm. 23) data sekunder yakni data yang diperoleh melalui membaca, mempelajari serta memahami sumber literatur seperti buku maupun dokumen. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai sumber sekunder merupakan sumber tambahan dari data pokok yang diperoleh melalui membaca, memahami serta mempelajari sumber literatur yang berasal dari buku ataupun dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah merupakan suatu tahapan yang penting karena bertujuan guna memperoleh data yang dibutuhkan didalam penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 3) menjelaskan “Teknik mengumpulkan data merupakan tahapan dasar pada penelitian, hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian yaitu untuk memperoleh data”. Herviani dan Febriansyah (dalam Fuji, 2020, hlm. 46) mengemukakan “teknik pengumpulan data adalah suatu bentuk untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan guna mendefinisikan dan membuktikan keadaan yang sebenarnya terjadi”. Tanujaya (dalam Herdayanti, 2020, hlm. 34) menjelaskan “teknik ialah suatu jalan yang dilalui oleh peneliti guna memperoleh data”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh simpulan mengenai teknik pengumpulan data adalah sesuatu hal yang sangat penting guna memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Teknik mengumpulkan data pada penelitian studi literatur yakni dengan memperoleh data dari hasil literatur sesuai dengan objek pembahasan. buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm. 67) terdapat tiga teknik yakni:

- a. *Editing*: memeriksa ulang data yang didapatkan berdasarkan pada kelengkapan, makna, kejelasan, serta kesesuaian makna.
- b. *Organizing*: mengorganisir data yang dimiliki dengan kerangka yang digunakan.
- c. *Finding*: melaksanakan kajian lanjutan pada pengorganisasian data dengan kaidah, metode, serta teori yang digunakan hingga

memperoleh simpulan yang merupakan jawaban dari suatu rumusan permasalahan.

Menurut pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasarkan pendapat Habibah, dan Sholikhat (2018, hlm. 1473) menjelaskan *editing* merupakan pemeriksaan kembali data yang telah dimiliki baik dari keterbatasan, kelengkapan hingga kejelasan makna. *Organizing* merupakan mensistematikan atau menyusun data dalam kerangka teori hingga menjadi bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi. *Finding* merupakan analisis lanjutan pada hasil pengorganisasian data hingga memperoleh simpulan sebagai pemecahan atau jawaban dari rumusan masalah.

Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasarkan pendapat Diantha (2017, hlm. 200) terdapat empat cara teknik pengumpulan data, yaitu *organizing* merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, mencatat serta menyajikan fakta guna tujuan penelitian. *Editing* merupakan pengeditan suatu kebenaran serta ketetapan data. *Coding* merupakan mengklasifikasi serta memeriksa data dengan tujuan penelitian. *Analysing* merupakan analisis lanjutan pada hasil *editing* dan *organizing* dengan menggunakan teori dan dalil untuk memperoleh suatu simpulan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diperoleh simpulan yakni terdapat tiga cara pengumpulan data dalam studi literatur yaitu *editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh. *Organizing* yaitu mengorganisir data dengan kerangka yang dibutuhkan. *Finding* yaitu analisis lanjutan dari *organizing* data menggunakan kaidah, teori, serta metode hingga memperoleh suatu simpulan untuk menjawab rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data setelah seluruh data terkumpul. Menurut Dzikrina dalam Herdayanti (2020, hlm. 36) menjelaskan “analisis data digunakan untuk mengatur, mengelompokkan, dan mengkategorikan data hingga memperoleh temuan atau data yang dipergunakan demi menjawab rumusan permasalahan”. Wijaya (2018, hlm. 52) mendefinisikan “analisis data yaitu langkah yang digunakan guna menemukan serta mengurutkan data secara sistematis”. Menurut pendapat

penulis tentang analisis data berdasarkan pendapat Sugiyono (2017, hlm. 232) analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti memperoleh seluruh data yang diperlukannya. Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis data adalah analisis data merupakan langkah atau cara untuk mengatur, mengelompokkan, dan mengurutkan data secara sistematis guna menjawab rumusan masalah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Deduktif

Deduktif merupakan suatu hal yang dimulai dari fakta umum menuju pada kesimpulan yang lebih spesifik. Menurut buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm. 67) menyebutkan “deduktif merupakan suatu pemikiran yang berasal dari fakta umum lalu ditarik kesimpulan hingga bersifat khusus”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan “deduktif adalah langkah untuk menganalisis dari hal umum kemudian dijabarkan menjadi contoh konkrit”. Djumining (dalam Bahri dkk, 2017, hlm. 204) berpendapat “deduktif adalah hal yang umum ke hal yang khusus atau dari sebuah konsep abstrak pada suatu hal yang nyata dan konkrit”.

Berdasarkan hal penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai deduktif ialah sesuatu hal ataupun pemikiran yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus, atau dari hal abstrak menuju hal yang konkrit. Pada penelitian ini akan mengkaji atau menganalisis teori secara umum berkaitan dengan model pbl dan kemampuan berpikir kritis siswa sd. Teori yang akan diperoleh melalui sumber data dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi dan sumber lainya yang relevan.

b. Induktif

Induktif merupakan suatu hal dari yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum. Menurut buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm. 67) menjelaskan “induktif, mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang konkret menuju pada hal yang abstrak, atau dari pengertian khusus menuju pengertian umum”.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Endra (2017, hlm. 6) mendefinisikan “induktif adalah metode dalam proses berpikir yang berdasarkan pada hal khusus menuju umum”. Aqib (dalam Bahri, dkk, 2017, hlm. 204) menjelaskan “induktif adalah hal yang diawali berdasarkan kasus, sebab atau contoh yang mencerminkan pada suatu konsep”.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa induktif ialah suatu fenomena yang bersifat umum menuju fenomena yang bersifat khusus atau hal yang memiliki sifat abstrak kepada sesuatu hal yang bersifat konkret. Pada penelitian kali ini, peneliti mencari dan menemukan fenomena maupun fakta kemudian diterapkan menjadi suatu rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut dicari cara penyelesaiannya melalui pengumpulan data, pengolahan teori, serta fakta yang bersumber pada buku, jurnal, artikel yang sesuai dengan permasalahan sehingga nantinya memperoleh sesuatu simpulan guna menjawab rumusan permasalahan pada penelitian.

c. Interpretatif

Analisis data interpretatif adalah upaya yang dilakukan untuk mencari serta menemukan berbagai penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan penafsiran menggunakan berbagai teori secara sistematis. Menurut Herliyanto (2015, hlm.11) menjelaskan “penelitian interpretatif merupakan suatu proses untuk menemukan ide yang menarik tidak dijelaskan langsung dalam sebuah bacaan”. Muslim (2016, hlm. 77) berpendapat bahwa “interpretatif yaitu pendekatan yang berupa mencari penjelasan mengenai peristiwa atau fenomena social ataupun budaya yang didasari prespektif serta pengalaman yang diteliti”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan interpretatif adalah suatu proses yang dilakukan guna mencari dan menemukan suatu kejelasan mengenai peristiwa secara rinci untuk memperoleh pemahaman yang berdasarkan pada kajian berbagai teori. Pada penelitian ini teori tersebut diperoleh dari jurnal, artikel dan buku lalu teori tersebut ditafsirkan untuk

memperoleh suatu pemahaman secara utuh untuk berkaitan dengan variabel penelitian yaitu model pbl dan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Komparatif

Komparatif merupakan suatu proses membandingkan dua kelompok atau lebih mengenai fakta maupun objek yang diteliti. Mardiyah (2012, hlm. 57) menjelaskan bahwa “komparatif merupakan proses membandingkan variabel yang sama berdasarkan sampel yang berbeda”. Analisis data komparatif adalah suatu proses membandingkan fakta serta fenomena objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, akan membandingkan persamaan teori yang satu dengan yang lain bersumber dari jurnal, artikel, mupun buku sesuai dengan variabel yang akan dibahas yaitu model pbl dan kemampuan berpikir kritis.

Bedasarkan penjelasan di atas, analisis data yang akan digunakan yaitu deduktif, induktif, interpretatif, dan komparatif yang akan digabungkan sehingga salaing berkaitan dan memperoleh data yang akan dianalisis dan diintegrasikan berdasarkan fakta yang nantinya akan menghasilkan jawaban dari permasalahan yang dibahas. Adapun data yang akan diperoleh melauai jurnal, artikel, serta buku yang relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka yang digunakan untuk mengetahui kandungan isi dari setiap bab. Menurut buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (2021, hlm.63-68) yaitu bagian pembuka skripsi yang terdiri atas “cover, lembar pengesahan, lembar motto serta persembahan, lembar pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, hingga daftar lampiran”. Pada bagian isi skripsi terdiri atas:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan memaparkan mengenai gambaran permasalahan yang dikaji pada bab 1, terdiri atas: latar belakang masalah, perumusan suatu masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, definisi variable, kajian teori, metode, serta sistematika skripsi.

2. BAB II Kajian Untuk Masalah 1

Bab II berisikan kajian untuk membahas permasalahan pertama yaitu konsep kemampuan berpikir kritis siswa SD yang didalamnya berisikan definisi berpikir kritis, indikator kemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui buku maupun jurnal lalu dianalisis untuk mendapat kesimpulan.

3. BAB III Kajian Untuk Masalah 2

BAB III berisikan kajian guna membahas permasalahan yang kedua yakni pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang didalamnya berisikan tentang definisi model pbl, tujuan model pbl, keunggulan dan kelemahan, pelaksanaan model pbl, hingga analisis penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan model pbl terhadap kemampuan berpikir kritis siswa lalu ditarik kesimpulan berdasarkan artikel maupun jurnal yang telah dianalisis.

4. BAB IV Kajian Untuk Masalah 3

BAB IV berisikan kajian guna membahas permasalahan yang ketiga yakni Apakah model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD yang didalamnya berisikan tentang konsep dan langkah-langkah model *based learning learning* dan membahas mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pbl melalui data yang diperoleh dari jurnal dan hasil penelitian skripsi terdahulu.

5. BAB V Simpulan dan Saran

BAB V berisikan simpulan serta saran yang didalamnya membuat jawaban keseluruhan dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran yang berisikan rekomendasi yang ditunjukkan kepada pengguna atau peneliti berikutnya untuk menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif.